



EKSPLOITASI KELAS DAN AKAR KETIDAKBAHAGIAAN DALAM NOVEL "NEGERI PARA BEDEBAH" BERDASARKAN PERSPEKTIF KARL MARX

Isti Nur Faizah

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

Email: istinurfaizah12@gmail.com

Abstract

In the novel "Negeri Para Bedebah," the lines between needs and greed blur, with both the working and capitalist classes relentlessly pursuing economic ambitions. This descriptive qualitative research uses relevant literature to analyze the novel, focusing on the critique of social classes. The novel illustrates the complexities of class disparities, with both classes entangled in a corrupt banking system to achieve their economic goals, highlighting the connection between modern human unhappiness and rampant greed. This perpetual pursuit of wealth exacerbates social inequality and deepens individual discontent. Consequently, both classes remain trapped in a cycle of dissatisfaction and exploitation, reflecting a critical view of capitalist society. This analysis sheds light on how economic ambitions drive a wedge between societal classes and foster a pervasive sense of unhappiness and greed in modern life.

Keywords: *Negeri Para Bedebah, class critics, unhappiness, greed*

PENDAHULUAN

Dalam sejarah pemikiran sosialisme, kondisi manusia tanpa kelas dikenali dengan sangat baik. Secara historis, pengalaman berpindah-pindah tempat yang dialami oleh Karl Marx diisi dengan pemandangan menyedihkan pada kelas pekerja. Kondisi ini yang kemudian menggerakkan daya ilmiahnya untuk menuliskan karya *Philosophical and Economic Manuscripts of 1844* yang kemudian dicetak pertama kali pada tahun 1928 di Moskow (Peter Singer, 2021). Karl Marx bertujuan mengembalikan kesadaran manusia yang sudah terlanjur banyak menghabiskan waktunya dalam

keterasingan dan ketersaingan untuk kembali utuh menjadi makhluk yang bebas dan universal, individual dan sosial serta alami. (Ali Maksum, 2016).

Kekacauan yang Marx lihat saat itu masih bisa terhitung sederhana jika ditengok dari masa sekarang, masih sekadar mengenai upaya kelas pekerja memenuhi kebutuhannya melalui upah dari kelas pemodal. Saat ini kebutuhan dan keserakahan nyaris tidak dapat dibedakan, kelas pekerja dan kelas pemodal sama-sama memiliki ambisi dalam nilai ekonomi, yang terus diupayakan bagaimanapun caranya. Baik dalam mencari cara untuk mendapatkan uang, menambah uangnya, dan bahkan melipatgandakan uang miliknya. Realitas sosial seperti demikian yang juga dapat kita lihat dalam salah satu novel Tere Liye dengan judul “Negeri Para Bedebah”.

Karya sastra bukanlah sebuah imajinasi atau khayalan semata. Pengarang mengambil fakta-fakta yang dipungut dari berbagai kejadian yang dialaminya, kemudian merangkai dan mengemas sedemikian rupa berdasarkan imajinasinya hingga menjadi cerita yang menarik. Nurgiyantoro mengatakan bahwa Plato beranggapan bahwa sastra, seni, hanya merupakan peniruan, peneladanan, atau pencerminan dari kenyataan itu sendiri. Aristoteles (dalam Nurgiyantoro, 2009:7) beranggapan bahwa dalam proses penciptaan, sastrawan tidak semata-mata meniru kenyataan, melainkan sekaligus menciptakan sebuah “dunia” dengan kekuatan kreativitasnya.

Soelaeman (2009:6) menjelaskan bahwa kehidupan manusia sebagai makhluk sosial selalu dihadapkan kepada masalah sosial yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Masalah sosial ini timbul sebagai akibat dari hubungan dengan sesama manusia lainnya dan akibat dari tingkah lakunya. Begitu halnya dalam novel “Negeri Para Bedebah” menjelaskan akan masalah sosial manusia satu dengan yang lainnya dalam spesifikasi masalah ekonomi. Berangkat dari penelitian-penelitian terdahulu yang juga mengangkat teori Karl Marx dalam menganalisis karya sastra novel, penelitian pada novel Negeri Para Bedebah menjadi aspek kebaruan yang memiliki nilai urgensi. Sehingga peneliti mengangkat topik terkait kritik Karl Marx terhadap kondisi ekonomis dalam novel “Negeri Para Bedebah” karya Tere Liye”.

METODOLOGI

Novel karangan Tere Liye dengan judul “Negeri Para Bedebah” menjadi bahan utama atau data primer dalam penelitian, sebanding lurus dengan penggalan dari judul jurnal, yaitu novel fiksi yang kemudian membuka kita terhadap cakrawala baru dalam kehidupan di dunia nyata. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data dari literatur-literatur yang relevan

EKSPLOITASI KELAS DAN AKAR KETIDAKBAHAGIAAN DALAM NOVEL "NEGERI PARA BEDEBAH" BERDASARKAN PERSPEKTIF KARL MARX

mengenai teori kelas sosial Karl Marx guna mendapatkan hasil studi untuk menganalisis Novel Negeri Para Bedebah. Dalam upaya penelitian digunakan pendekatan interpretasi subyektif yang mulanya diusung oleh Hans-Georg Gadamer guna menafsirkan sebuah teks untuk mendapatkan makna atau pemahaman yang sesuai dengan realitas sosial masa kini (Hasyim Muhammad, 2023). Guna mencapai interpretasi yang subyektif, perlu dilampirkan juga mengenai data-data penelitian seperti halnya teori ekonomi Karl Marx dan novel "Negeri Para Bedebah".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karl Heinrich Marx adalah nama lengkap dari tokoh yang digadang-gadang sebagai pencetus teori Marxisme. Karl Marx menyatakan bahwa manusia yang melakukan pekerjaannya hanya menghasilkan upah merupakan pekerjaan abstrak, karena tidak memiliki pencapaian konkret dalam bekerja (Franz Magnis-Suseno, 1999). Kelas pekerja semacam ini yang kemudian Karl Marx kritik dan harapkan gerakan revolusinya. Begitu pula kelas pekerja yang Karl Marx kritik karena memonopoli pasar dan menikmati hasil dari kelas pekerja. Kelas-kelas tersebut ditentang oleh Karl Marx karena akan menimbulkan ketidakseimbangan dalam hidup (Hendriwani, 2022).

Dalam teori ekonomi Karl Marx, kaum pemodal jelas menguasai struktur kekuasaan dengan cara memonopoli upah. Berangkat dari hal ini, Karl Marx gencar menyerukan revolusi ekonomi agar manusia bisa hidup tanpa kelas (Franz Magnis-Suseno, 1992). Pandangan Karl Marx kemudian banyak menginspirasi kaum proletar, terutama tentang revolusi yang diimbangi dengan daya fikir ilmiah (Wawaysadhy, 2020). Sebuah mimpi utopis Karl Marx memang terdengar seperti ingin menciptakan surga di dunia, manusia hidup tanpa bernegara dan hidup berdampingan dengan memanusiakan sesama manusia. (Peter Singer, 2021). Karl Marx berkulat lama dalam memahami kapitalisme sampai akhirnya memutuskan untuk menolak kapitalisme karena bagi Karl Marx menghasilkan tumpukan kekayaan dari menguasai para pekerja upahan adalah kekuatan jahat (Peter Singer, 2021).

Seperti halnya dalam novel "Negeri Para Bedebah", berdasarkan KBBI arti kata "negeri" adalah tanah atau wilayah tempat tinggal suatu bangsa. Selanjutnya kata "para" yang merupakan pengacuan ke kelompok tertentu dan kata "bedebah" mempunyai arti celaka sebagai kata makian. Namun dalam novel sempat disinggung bahwa kata "bedebah" merupakan labelitas terhadap mahasiswa paling pintar yang memiliki keahlian memperhitungkan situasi. (Tere Liye, 2012).

Dari awal mula novel, Thomas, tokoh utama yang menjabat sebagai konsultan keuangan profesional sudah menyampaikan mengenai kerusakan di dunia yang terjadi oleh ambisi manusia-manusia mengenai uang.

“Padahal kita lupa, semua hanya kertas, bukan? Secara riil, kekayaan dunia tidak berubah sejak uang pertama kali ditemukan. Jumlah cadangan emas yang menjamin uang hanya itu-itu saja. Kau tadi bertanya apa? Julia, aku tidak peduli kemiskinan, peduli setan, karena daya rusaknya itu-itu saja, busung lapar, kurang gizi. Tetapi kekayaan, daya rusaknya mengerikan. Bahkan uang yang berlimpah itu membuat orang tidak peduli wabah, kelaparan, perusakan alam, dan tragedi kemanusiaan lainnya.” (Tere Liye, 2012:23).

Dahulu, kritik Marx hanya disampaikan kepada kelas pemodal agar dapat membagi hasil secara setara kepada kelas pekerja. Namun, dalam kutipan novel di atas keadaan sosial makin kacau, yaitu rasa serakah akan ekonomi tidak hanya dimiliki oleh kelas pemodal tetapi juga kelas pekerja yang mana dalam pemenuhan ambisi itu, kerusakan yang dilakukan cukup variatif.

Tokoh Om Liem adalah tokoh pertama yang digambarkan sebagai seorang bedebah, seorang pengusaha yang memiliki bank semesta yang dijalankan dengan serakah dan melanggar peraturan-peraturan demi mengembangkan bisnisnya. Om Liem menempuhnya untuk melancarkan bisnisnya termasuk membantu keuangan salah satu partai politik demi melancarkan usaha bisnisnya, seperti kutipan di bawah ini:

“Aku juga tahu bahwa terlalu banyak transaksi tidak bisa dijelaskan di bank itu. Enam tahun menguasai bank itu, Om Liem terlalu ambisius, tidak hati-hati, menggampangkan banyak hal, dan melanggar begitu banyak regulasi demi pertumbuhan bisnisnya. Ram kembali menghela napas”. (Tere Liye, 2012:41).

Bank adalah lembaga yang digambarkan sebagai alat para kapitalis semakin berkuasa atas para pekerja, seperti halnya kutipan berikut,

“Mister Smith kembali datang dengan ide mendirikan bank, membuat seluruh penduduk kota terpesona. Benar sekali, mereka butuh modal untuk membuat perekonomian melesat lebih hebat. Tetapi mereka ragu-ragu, siapa yang akan percaya dengan selembar kertas? Mister Smith melambaikan tangan. Tenang saja, bank akan mencetak setiap lembar uang dengan jaminan cadangan emas. Seratus dolar dijamin satu gram emas. Jadi, uang tersebut dijamin aman. Ada nilai pelindungnya di bank, dan semua orang harus menerima transaksi dengan uang. Penduduk kota semakin kagum. Luar biasa, itu ide yang brilian”. (Tere Liye, 2012:19).

Melalui bank, kelas pekerja akan mencoba memenuhi ambisi ekonominya melalui pinjaman bank dan kelas pemodal akan memenuhi ambisi ekonominya

EKSPLOITASI KELAS DAN AKAR KETIDAKBAHAGIAAN DALAM NOVEL "NEGERI PARA BEDEBAH" BERDASARKAN PERSPEKTIF KARL MARX

melalui deposit untuk melipatgandakan uangnya. Selanjutnya, Tuan Shinpei juga digambarkan sebagai bedebah, yaitu sebagai otak dari segala masalah yang mengakibatkan Bank Semesta bangkrut. Serta tokoh Wusdi adalah seorang petinggi polisi dan dan tokoh Tunga yaitu seorang Jaksa senior. Tokoh Wusdi dan tokoh Tunga merupakan pejabat menyalahgunakan wewenang dan kekuasaan untuk mendapatkan tujuan yakni meraup uang sebanyak-banyaknya. Selain itu, kedua tokoh juga terlibat pengkhianatan dan pembakaran rumah Thomas sehingga papa dan ibunya meninggal.

"Baiklah, apakah Kokoh bisa menyerahkan seluruh sertifikat rumah dan tanah? Dengan menunjukkan itu pada massa di luar, menjanjikan mereka akan dibayar dengan menjual harta keluarga kalian, mereka mungkin bisa dibubarkan," Wusdi berkata arif. "Juga surat-surat perusahaan, gudang-gudang, kapal. Biarkan kami yang pegang, dengan itu akan terlihat iktikad baik keluarga kalian menyelesaikan masalah. Aku bisa membujuk jaksa kepala untuk membatalkan tuntutan. Menghilangkan bukti-bukti," Tunga ikut berkata bijak". (Tere Liye, 2012:401)

Selanjutnya, tokoh yang termasuk bedebah yaitu tokoh Ram. Tokoh Ram merupakan orang kepercayaan Om Liem. Tokoh Ram digambarkan sebagai "bedebah" di penghujung novel karena tokoh Ram ternyata berkhianat kepada Om Liem. Bentuk pengkhianatannya yaitu tokoh Ram ini berusaha menguasai aset-aset Om Liem di Hongkong dengan menjadi kaki tangan Tuan Shinpei, "Ram adalah kaki tangan Tuan Shinpei, ditanamkan langsung oleh Tuan Shinpei untuk melakukan banyak hal secara diam-diam". (Tere Liye, 2012:411)

Terakhir, tokoh utama dalam novel ini yaitu tokoh Thomas juga digambarkan sebagai bedebah karena dampak dari sistem ekonomi politik yang berkelanjutan. Sehingga Thomas harus ikut masuk ke dalam lingkaran setan sistem ekonomi politik meski mulanya sudah tidak ingin terkait lagi. Thomas mulai terkait sejak tahu bahwa pihak yang ingin menghancurkan Om Liem adalah Wusdi dan Tunga, yang dua puluh tahun yang lalu juga telah melakukan keserakahan dan mengakibatkan orang tua Thomas meninggal.

Semua yang Thomas lakukan adalah untuk menghancurkan pihak yang berusaha menyerang keluarganya, bukan menghapus sistem ekonomi politik yang sangat kacau sedemikian rupa. Thomas melancarkan balas dendamnya juga melalui jaringan relasinya yang sudah terbiasa menyalahgunakan kewenangan demi memenuhi ambisi ekonomi. Begitu pula Thomas juga selalu menjanjikan uang sebagai imbalan atas bantuan kesewenang-wenangan.

Sistem ekonomi politik yang sudah sedemikian kacau dinarasikan sudah lekat dalam kehidupan masyarakat tersebut, sehingga sulit untuk menghapusnya. Ekonomi yang mulanya hanya alat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti yang pernah Karl Marx sampaikan pada awal pencetusan teori, di masa kini yang serba canggih bahkan ekonomi menjadi acuan penting agar politik dapat berkuasa dan berjaya.

"Realitis saja Thom." Dia mengangkat bahu, kami masih basa-basi membicarakan hal lain. "Semua partai membutuhkan banyak uang untuk menggerakkan orang. Siapa yang akan menyediakan? Partai bukan perusahaan, partai bukan mesian uang. Apakah kader-kader sukarela menyumbang tanpa berharap imbalan? Anggota partai? Mereka tidak akan pernah bersedia menyumbang jika tidak mendapat sesuatu. Kekuasaan misalnya. Posisi, akses, jaringan, atau perlindungan. Termasuk individu atau perusahaan yang bukan anggota, mereka hanya partisan partai tapi tidak mendukung, mereka menuntut sesuatu." (Tere Liye, 2012:382).

Mereka berprinsip bahwa uang, jabatan, dan kedudukan adalah segala-galanya. Dengan semuanya bisa dilakukan untuk memperoleh kedudukan, akses jaringan, melancarkan bisnis, bahkan bisa melepaskan dari jeratan hukum. Tentu saja, hal ini sangat tidak relevan dengan teori Karl Marx. Sosialisme yang Marx usulkan adalah negara memiliki andil untuk membagi rata hasil setiap pekerja sehingga manusia dapat hidup berdampingan tanpa membedakan kelasnya.

Menurut Marx, setiap struktur kelas masyarakat terdiri dari kelas "pemilik tanah" dan "bukan pemilik tanah". Karena produksi tunduk pada perubahan, maka revolusi masyarakat akan terjadi apabila kekuatan produksi bertentangan dengan struktur kelas masyarakat. Hubungan pemilikan yang ada berubah menjadi belenggu karena kekuatan produksi itu. Kemudian datanglah periode "revolusi sosial". Periode ini menuju ke arah perjuangan kelas antara orang kaya dengan orang miskin, yang akhirnya meruntuhkan seluruh sistem sosial tersebut. Tetapi bagi Marx, "tidak pernah ada tatanan masyarakat yang menghilang sebelum keseluruhan kekuatan produksi tuntas berkembang dan hubungan produksi yang baru dan lebih tinggi tidak pernah akan muncul sebelum kondisi material kehadirannya matang di dalam kandungan masyarakat yang lama."

Berdasarkan novel "Negeri Para Bedebah", kritik Karl Marx mengacu pada sistem kapitalisme yang selalu dirawat oleh orang-orang sehingga ketimpangan ekonomi menjadi lebih rumit namun terasa kabur dan tidak terasa menyeramkan (Rachmawati, 2020). Bahkan manusia modern seakan bergantung dengan sistem ekonomi politik yang serakah ini. Karl Marx mendambakan manusia bisa mencukupi satu sama lain, namun pada novel ini disampaikan bahwa manusia hanya mau hidup berdampingan dengan orang yang memberinya keuntungan dalam nilai ekonomi.

EKSPLOITASI KELAS DAN AKAR KETIDAKBAHAGIAAN DALAM NOVEL "NEGERI PARA BEDEBAH" BERDASARKAN PERSPEKTIF KARL MARX

Meskipun kritik Karl Marx begitu jelas mengenai kapitalisme, namun Karl Marx sendiri tidak menjelaskan detail mengenai sistem masyarakat yang didambakannya dalam komunisme, baginya kelak sejarah sendiri yang akan membentuk masyarakat yang sesuai dengan sistem teorinya (Franz Magnis-Suseno, 1999). Marx khususnya hanya memperhatikan permasalahan yang berkaitan dengan pembangunan kapitalisme di dunia Barat. Negara jajahan dianggap sebagai “tingkat yang paling tinggi” dalam perkembangan kapitalisme. Dominasi asing dianggap sebagai sebab utama dalam keterbelakangan ekonomi negara jajahan. Satu-satunya obat mujarab adalah kebebasan politik suatu negara tersebut. Sistem kapitalisme yang digambarkan dalam novel “Negeri Para Bedebah” dengan begitu jelas sebagai bentuk dari realitas juga menunjukkan bahwa terdapat kegagalan Karl Marx untuk menyadari adanya tekanan penduduk, membuat teorinya tidak bisa diterapkan di negara terbelakang yang berpenduduk sangat padat.

KESIMPULAN

Kritik Karl Marx mengenai kelas-kelas dalam masyarakat tetap relevan dengan gambaran dalam novel "Negeri Para Bedebah," di mana kelas pekerja dan pemodal ditampilkan dengan jelas. Ketimpangan kelas menjadi semakin kompleks karena masing-masing kelas terperangkap dalam sistem bank yang dijalankan secara curang untuk memenuhi ambisi ekonomi mereka. Kelas pekerja memanfaatkan bank untuk melakukan pinjaman, sementara kelas pemodal menanamkan uang mereka di bank dengan harapan mendapatkan keuntungan besar. Novel ini menggambarkan secara mendalam bagaimana struktur kelas dan sistem ekonomi saling terkait dalam menciptakan ketidakadilan.

Sistem ekonomi yang telah disusupi oleh politik menjadikan ekonomi tidak lagi transparan. Ini sesuai dengan kritik Karl Marx, yang menawarkan konsep ekonomi politik di mana pemerintah seharusnya meregulasi upah pekerja secara adil untuk seluruh masyarakat. Dalam novel ini, ekonomi yang seharusnya berbicara mengenai data dan transparansi malah menjadi alat bagi para penguasa untuk memperkaya diri sendiri. Hal ini menyoroti keserakahan yang merajalela dan bagaimana struktur sosial dan ekonomi yang ada memperkuat ketidakadilan tersebut.

Sifat *qanaah* — kepuasan dengan apa yang dimiliki dan hidup sederhana — dapat menjadi terapi efektif bagi manusia modern yang terjebak dalam keserakahan ekonomi (Kamalia et al., 2022). Sifat *qanaah* mengajarkan manusia untuk hidup dengan cukup, mengurangi ketergantungan pada sistem ekonomi yang serakah, dan menciptakan keseimbangan hidup. Dalam konteks novel ini, *qanaah* dapat menjadi solusi untuk keluar dari jebakan kapitalisme yang digambarkan oleh Marx. Dengan mendorong

manusia untuk mencukupi satu sama lain dan hidup berdampingan tanpa mengejar keuntungan ekonomi semata, qanaah menawarkan cara hidup yang lebih seimbang dan adil.

Praktik keserakahan manusia modern, seperti yang digambarkan dalam novel, menunjukkan bagaimana ketidakpuasan dan ambisi berlebihan mengarah pada ketidakbahagiaan dan ketidakadilan. Karl Marx mengkritik sistem kapitalisme yang mendorong keserakahan ini, mengakibatkan ketimpangan yang semakin tajam dalam masyarakat. Dengan mengadopsi *qanaah*, manusia dapat melawan arus keserakahan dan mencari kebahagiaan sejati melalui kehidupan yang sederhana dan cukup. Dalam analisis yang lebih mendalam, sifat *qanaah* tidak hanya menawarkan solusi individu, tetapi juga membuka jalan bagi rekonstruksi kesehatan mental dan sosial yang lebih baik, menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan berkeadilan.

REFERENSI

- Fananie. (2012). *Telaah Sastra*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hendriwani, S. (2022). TEORI KELAS SOSIAL DAN MARXISME KARL MARX. *Paradigma: Jurnal Kalam Dan Filsafat*, 2(01).
<https://doi.org/10.15408/paradigma.v2i01.26617>
- Jabrohim. (Ed.). (2012). *Teori Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Kamalia, M., Halimatussa'diyah, & Ari, A. W. (2022). Makna Qana'ah dan Implementasinya di Masa Kini. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 3(1), 45–61. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v3i1.631>
- Magnis-Suseno, Frans. (1992). *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Kanisius.
- Magnis-Suseno, Frans. (1999). *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Gramedia.
- Magnis-Suseno, Frans. (2003). *Etika Politik: Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Gramedia
- Muhammad, Hasyim, Prof. Dr. H. M, Ag. (2023). *Kezuhudan Isa Al-Masih Dalam Literatur Suni Sufi Klasik*. Rasail Media Group.
- Peter Singer. (2021). Karl Marx.
- Plekanov. (2002). *Masalah-Masalah Dasar Marxisme*. Penerjemah: Ira Iramanto.
- Rachmawati, F. (2020). Kritik terhadap Konsep Ideologi Komunisme Karl Marx. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSai)*, 1(1), 66–78.
<https://doi.org/10.22373/jsai.v1i1.424>
- Suwardi. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. PustakaWidyatama.
- Tere Liye. (2012). *Negeri Para Bedebah*. Gramedia
- Wawaysadhya. (2020). *Lorong Waktu Filsafat Barat: Era Modern – Kontemporer*. SEAP.